

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Umum Tentang Obat

Obat adalah campuran bahan dan produk biologi yang digunakan untuk mengubah atau mempelajari sistem fisiologis atau keadaan patologi untuk menentukan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi (Kemenkes, 2016). Obat adalah bagian penting dari pelayanan kesehatan dan pemberian obat; penyakit yang diderita pasien diukur tingkat kesembuhannya. Obat juga merupakan bagian penting dari intervensi mengatasi masalah kesehatan untuk mengukur efektifitas dan keadilan pelayanan kesehatan (Adisasmito, 2014)

2.2 Pengelolaan Obat

Salah satu kegiatan paling penting, manajemen obat, mendapatkan dana dari pemerintah sebesar 40-50% dari dana alokasi pembangunan kesehatan. Ini berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk memastikan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dan alat kesehatan yang tepat (Djuna, dkk., 2014).

Perencanaan Obat adalah proses menentukan jumlah dan waktu pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai. Ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian untuk memastikan bahwa kriteria tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, dan tepat efisien dipenuhi (Kemenkes RI, 2014).

1. Pengadaan obat

Pengadaan adalah suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan obat sesuai dengan kebutuhan operasional yang telah ditetapkan di dalam proses perencanaan (Permenkes, 2014). Pengadaan obat harus sesuai dengan tiga persyaratan penting: sesuai rencana, sesuai kemampuan, sistem, atau sesuai ketentuan (Seto, 2012).

2. Penerimaan Obat dan Penyimpanan Obat

Permintaan adalah proses memastikan bahwa jenis, spesifikasi jumlah, mutu, waktu penyerahan, dan biaya yang disebutkan dalam kontrak atau surat pesanan sesuai dengan kondisi fisik yang diterima di toko obat sebelum transaksi.

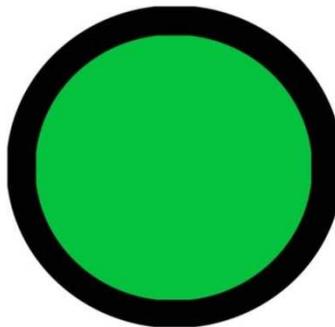
2.3 Penggolongan Obat

Menurut Permenkes RI Nomor 917/Menkes/Per/ VI/2000 Penggolongan obat adalah untuk meningkatkan keamanan dan ketetapan penggunaan serta pengamanan distribusi, termasuk obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropika, dan obat narkotika. Untuk obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter, pada kemasannya dan etiketnya tertera tanda khusus.

Menurut BPOM (2015), jenis penggolongan obat antara lain :

a. Obat Bebas

Menurut Farmakologi, Obat bebas adalah obat yang dapat dibeli secara umum tanpa resep dokter, tidak termasuk dalam daftar obat narkotika, obat psikotropika, obat keras, obat bebas terbatas dan sudah terdaftar di Depkes R.I. Dikenal sebagai obat OTC (*Over The Counter*). Umumnya digunakan untuk mengobati gejala penyakit ringan yang bersifat nonspesifik, Misalnya: Paracetamol, Ibuprofen, suplemen vitamin B, OBH, Antasida DOEN, dll. Pada kemasan, lingkaran hijau dengan garis tepi hitam menunjukkan tanda khusus obat ini.



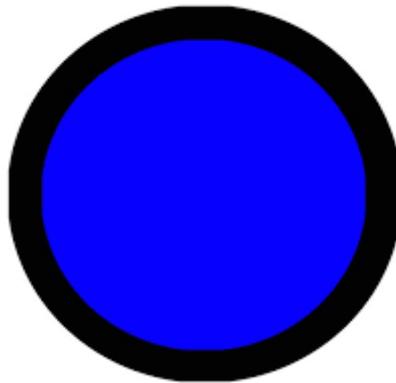
Gambar 2.1 Obat Bebas

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2020

b. Obat Bebas terbatas

Obat-obatan dapat dibeli secara bebas tanpa resep dokter, tetapi ada peringatan khusus untuk digunakan.. Nama lain dari OBT adalah obat daftar W (W: Waarschuwung = peringatan/waspada). Obat ini termasuk dalam kategori obat keras, tetapi masih dapat membelinya

tanpa resep dokter. Yang perlu diperhatikan saat menggunakan obat W atau OBT adalah memperhatikan informasi obat. Contoh: CTM, iodine povidone, dan bisacodyl. Tanda khusus untuk golongan obat ini adalah lingkaran biru dengan garis tepi hitam.



2.2 Obat Bebas Terbatas

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2020

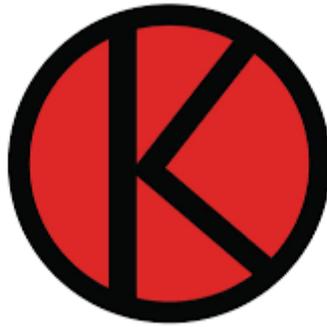
c. Obat keras

Hanya dengan resep dokter dapat membeli obat. Obat-obatan ini termasuk jika digunakan tanpa pengawasan dokter. Sebagai contoh, asam mefenamat, metampiron, adrenalin, obat-obatan, dan antihistamin. Tanda khusus untuk golongan obat ini adalah lingkaran merah dengan garis tepi hitam dan huruf "K" di dalamnya.

Obat Keras disertai dengan informasi perhatian bagi penggunaannya; sebagai berikut :

- P.No.1: Awas! Obat keras. Bacalah aturan pemakaiannya.
- P.No.2: Awas! Obat keras. Hanya untuk kumur, jangan ditelan.
- P.No.3: Awas! Obat keras. Hanya untuk bagian luar badan.

- P.No.4: Awas! Obat keras. Hanya untuk dibakar.
- P.No.5: Awas! Obat keras. Tidak boleh ditelan.
- P No.6: Awas! Obat Keras Obat Wasir, jangan ditelan.



2.3 Obat Keras

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2020

d. Obat Psikotropika dan Narkotika

Psikotropika adalah obat atau zat bukan narkotika, baik alami maupun sintetis, yang memiliki efek psikoaktif melalui pengaruh selektif pada struktur saraf pusat, menyebabkan perubahan khusus pada perilaku dan aktivitas mental (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Undang-Undang tentang Narkotika dan Peraturan Menteri Kesehatan yang mengubah penggolongan obat, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, pengurangan sampai menghilangkan nyeri, dan dapat menyebabkan ketergantungan (kemenkes RI, 2014).

2.4 Pengertian Penyimpanan Obat

Salah satu cara untuk menjaga perbekalan farmasi aman dari gangguan fisik atau pencurian, yaitu penyimpanan obat. Sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai harus disimpan sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian ini termasuk stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, dan ventilasi, serta penggolongan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai. (Kemenkes RI, 2016). Sistem penyimpanan disusun secara alfabetis dengan mempertimbangkan bentuk sediaan dan kelas terapi obat (BPOM RI, 2018).

Penyimpanan obat adalah proses dari penerimaan obat, penyimpanan obat, dan pengiriman obat ke unit pelayanan di Puskesmas. Penyimpanan obat yang baik bertujuan untuk mempertahankan kualitas obat, meningkatkan efisiensi, mengurangi kerusakan atau kehilangan obat, mengoptimalkan manajemen persediaan, dan memberikan informasi tentang kebutuhan obat yang akan datang. Jika dia tidak efisien, itu akan berdampak negatif pada keadaan medis, sosial, dan ekonomi (Mulyani, 2014).

Salah satu kegiatan paling penting manajemen obat, mendapatkan dana dari pemerintah sebesar 40-50% dari dana alokasi pembangunan kesehatan. Ini berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk memastikan jumlah dan jenis perbekalan obat dan alat kesehatan yang tepat (Djuna, dkk., 2014).

2.4.1 Tujuan Penyimpanan Obat

Sistem manajemen logistik farmasi, fungsi penyimpanan sangat penting karena menentukan seberapa baik manajemen mencapai tujuannya dan seberapa lancar distribusi berlangsung. (Melati, 2011).

Tujuan penyimpanan obat adalah untuk :

- a. Memelihara mutu obat,
- b. Menghindari penyalahgunaan dan penggunaan yang salah
- c. Menjaga kelangsungan persediaan
- d. Mempermudah pencarian dan pemantauan (Munawaroh, 2020).

2.4.2 Sistem Penyimpanan Obat Di Gudang Obat

- a. Obat di susun secara alfabetis untuk setiap bentuk sediaan,
- b. Obat dirotasi dengan bagian sistem FEFO dan sistem FIFO,
- c. Obat disimpan pada rak etalase,
- d. Obat yang disimpan pada lantai harus diletakkan dalam palet,
- e. Tumpukan dus diletakkan harus sesuai dengan petunjuk
- f. Sediaan obat cairan infus diletakkan dirak dibagian bawah dari sediaan padatan diletakkan di bagian atas,
- g. Vaksin dan supositoria disimpan dalam lemari pendingin,
- h. Desinfektan diletakkan terpisah dari obat lainnya,
- i. Sediaan Alat Kesehatan diletakkan di rak tersendiri (Kemenkes RI, 2019).

2.4.3 Kegiatan Penyimpanan Obat

Penyimpanan merupakan kegiatan pengaturan perbekalan farmasi menurut persyaratan ditetapkan yaitu dibedakan menurut bentuk sediaan dan jenisnya, dibedakan menurut suhunya dan kestabilan, tahan tidaknya terhadap cahaya, disertai dengan sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan.

Penyimpanan obat adalah proses dari penerimaan obat, penyimpanan obat, dan pengiriman obat ke unit pelayanan di Puskesmas. Penyimpanan obat yang baik bertujuan untuk mempertahankan kualitas obat, meningkatkan efisiensi, mengurangi kerusakan atau kehilangan obat, mengoptimalkan manajemen persediaan, dan memberikan informasi tentang kebutuhan obat yang akan datang. Secara medik, sosial, dan ekonomi, ketidakefisiennya akan berdampak negatif (Mulyani, 2014). Tindakan penyimpanan dan pemeliharaan yang dimaksudkan untuk menjaga kualitas obat, mencegah penggunaan yang tidak bertanggung jawab, dan mempermudah pencarian dan pengawasan.

Penyimpanan obat meliputi :

1. Pengaturan Tata Ruang

Pengaturan tata ruang gudang yang baik diperlukan untuk memudahkan penyimpanan, penyusunan, pencarian, dan pengawasan obat.

Faktor-faktor yang perlu di pertimbangkan adalah sebagai berikut :

- a. Kemudahan bergerak
 - 1) Gudang menggunakan sistem satu lantai,
 - 2) Berdasarkan arah arus penerimaan dan pengeluaran obat(arah garislurus, arus U, atau arus L).
- b. Sirkulasi udara yang baik Sirkulasi yang meningkatkan kualitas obat dan bermanfaat dalam memperpanjang dan memperbaiki kondisi fisik obat.
- c. Rak dan Palet Penempatan rak dan palet yang tepat akan dapat meningkatkan sirkulasi udara dan gerakan obat.
- d. Kondisi penyimpanan khusus
 - 1) Narkotika dan bahan berbahaya atau obat yang harganya mahal dalam jumlah sedikit harus disimpan dalam lemari khusus dan harus terkunci.
 - 2) Bahan-bahan yang mudah terbakar, seperti alkohol dan eter, harus disimpan terpisah dari gudang induk di bangunan khusus.
- e. Pencegahan pembakaran

Alat pemadam kebakaran harus ditempatkan di tempat yang mudah dijangkau agar tidak terkumpul bahan yang mudah terbakar seperti karton, dus, dan alat lain.

2.4.4 Kegiatan *Stock Opname*

Stock Opname merupakan kegiatan pengecekan terhadap obat atau perbekalan farmasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui berapa banyak dan jenis obat yang paling banyak digunakan oleh pelanggan. Selain itu, untuk mencocokkan jumlah obat yang ada pada pencatatan dengan jumlah obat yang ada di gudang.

2.4.5 Kegiatan Pencatatan dan Pelaporan Obat

Pencatatan data obat dan pengeluaran obat merupakan bagian dari pengelolaan obat secara tertib, baik obat yang diterima, disimpan, atau didistribusikan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data tentang jenis dan jumlah obat yang diterima, uang yang dikeluarkan atau digunakan, dan data tentang waktu selama seluruh proses mutasi obat. Pencatatan penerimaan obat, yang biasanya dilakukan setiap hari, terdiri dari buku harian penerimaan barang dan formulir rencana penerimaan, yang merupakan dokumen pencatatan mengenai obat yang akan datang berdasarkan pemberitahuan dan panitia pembelian.

Kegiatan pencatatan meliputi :

a. Pencatatan Penyimpanan Kartu

Persediaan obat atau barang

b. Pencatatan Kartu Stok Induk

Kartu stok pertanggal yang diletakan dekat stok fisik.

- c. Pencatatan Pengeluaran Buku harian pengeluaran barang dan pelaporan

Dokumen yang berisi semua catatan pengeluaran, termasuk buku pengeluaran barang dan gudang ke unit user, laporan mutasi, dan dokumen catatan data obat.

2.4.6 Penyusunan Stok Obat

Obat-obatan disusun menurut alfabetis dan bentuk sediaan jika tidak memungkinkan untuk dikelompokkan menjadi satu jenis. Untuk memudahkan pengendalian stok maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Ferysamin, 2011) :

1. Gunakan prinsip FIFO dalam penyusunan obat, yaitu obat yang baru masuk diletakan di belakang obat yang terdahulu.
2. Susun obat yang berjumlah besar di atas pallet atau dibanjal dengan kayu secara rapi dan teratur.
3. Gunakan lemari khusus untuk menyimpan narkotika dan obat-obatan yang berjumlah sedikit tetapi mahal harganya.
4. Susun obat yang dapat dipengaruhi oleh temperatur, udara, cahaya dan kontaminasi bakteri pada tempat yang sesuai.
5. Susun obat dalam rak dan berikan nomor kode, pisahkan obat dalam dengan obat-obatan untuk pemakaian luar.
6. Cantumkan nama masing-masing obat pada rak dengan rapi.
7. Apabila gudang tidak mempunyai rak maka dus-dus bekas dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan.

8. Barang-barang yang memakan tempat seperti kapas dapat disimpan dalam dus besar, sedangkan dus kecil dapat digunakan untuk menyimpan obat-obatan dalam kaleng atau botol.
9. Apabila persediaan obat cukup banyak, maka biarkan obat tetap dalam box masing-masing, ambil seperlunya dan susun dalam satu dus bersama obat-obatan lainnya. Pada bagian luar dus dapat dibuat daftar obat yang disimpan dalam dus tersebut.
10. Obat-obatan yang mempunyai batas waktu pemakaian maka perlu dilakukan rotasi stok agar obat tersebut tidak selalu berada dibelakang yang dapat menyebabkan kadaluarsa obat.

2.5 Penggolongan Obat Menurut Bentuk Sediaan

Menurut Farmakope Indonesia edisi ke – IV, penggolongan obat menurut bentuk sediaan farmasi solid meliputi :

a. *Pulvis* (serbuk)

Pulvis adalah campuran kering bahan obat dan zat kimia yang dihaluskan yang dimaksudkan untuk digunakan secara oral atau di luar. Digunakan di luar wadah serbuk, terlindung dari cahaya atau sinar, udara, kelembapan, dan kontaminan untuk mencegah serbuk menguap, dan mudah dikeluarkan dari wadah. Wadah yang sering digunakan adalah dalam bentuk botol mulut besar, pot gelas, dan dua serbuk (dus puyer). Serbuk harus disimpan dalam wadah yang baik-baik saja tertutup.

b. Tablet (compressi)

Tablet adalah sediaan padat dan tipis yang dibentuk dalam bentuk tabung Kempa cetak dengan permukaan rata atau cembung dan mengandung satu jenis obat atau lebih.

Macam – macam tablet :

1. Tablet Kempa adalah tablet yang paling banyak digunakan, ukuran dapat bervariasi, bentuk serta penandaannya tergantung desain cetakan.
2. Tablet cetak adalah tablet yang dibuat dengan memberikan tekanan rendah pada massa lembab dalam lubang cetakan.
3. Tablet hipodermik adalah tablet Kempa yang dibuat dari bahan yang mudah larut atau melarut sempurna dalam air. Dulu untuk membuat sediaan injeksi sediaan hipodermik, sekarang diberikan secara oral.
4. Tablet sublingual adalah tablet yang dikehendaki efek cepat (tidak lewat hati). Digunakan dengan meletakkan tablet dibawah lidah.
5. Tablet bukal adalah tablet yang digunakan dengan meletakan diantara pipi dan gusi.
6. Tablet effervescent merupakan tablet larut dalam air. Harus dikemas dalam wadah tertutup rapat atau kemasan tahan lembab. Pada etiket tertulis “tidak untuk langsung ditelan”.
7. Tablet kunyah adalah tablet yang cara penggunaannya dikunyah. Meninggalkan sisa rasa enak dirongga mulut, mudah ditelan, tidak meninggalkan rasa pahit.

c. *Pilulae* (pil)

Pil, juga dikenal sebagai "pil," adalah sediaan padat bundar dan kecil yang mengandung bahan obat dan dibuat untuk dikonsumsi secara oral. Saat ini hampir tidak ditemukan karena tergusur menjadi tablet dan kapsul. Banyak digunakan pada seduhan jamu.

d. *Capsule* (kapsul)

Capsule adalah sediaan padat berisi obat dalam cangkang keras atau lunak yang dapat larut dalam air. Keuntungan atau tujuan sediaan kapsul yaitu :

1. Menutupi bau dan rasa yang tidak enak.
2. Menghindari kontak langsung dengan udara dan sinar matahari.
3. Lebih enak dipandang.
4. Dapat untuk sediaan yang tidak tercampur secara fisis, dengan pemisahan antara lain menggunakan kapsul lain yang lebih kecil kemudian dimasukkan bersama serbuk lain kedalam kapsul yang lebih besar.
5. Mudah ditelan

e. Sirup

Sirup atau sirup simpleks adalah istilah lain untuk sediaan cair lain yang dibuat dengan pengental dan pemanis, seperti suspensi oral. Larutan oral yang mengandung kadar tinggi sukrosa atau gula lain, yang hampir jenuh dalam air, disebut sirup.

f. Suppositoria

Suppositoria adalah sediaan obat yang berbentuk halus dan padat yang terdispersi dalam cairan pembawa. Biasanya disimpan di lemari pendingin.

g. Vaksin

Vaksin adalah obat yang mengandung antiagen, yang dapat berupa kuman mati, kuman inaktif, atau kuman hidup yang telah dikurangi virulensinya untuk merusak potensi antigennya. Tujuan vaksin adalah untuk menciptakan kekebalan aktif yang unik terhadap tindakan kuman atau toksisnya. Penyimpanan harus diawasi secara teratur. Kecuali dinyatakan lain, vaksin cair harus disimpan pada suhu dua hingga sepuluh derajat Celcius untuk mencegah pembekuan; vaksin kering harus disimpan di tempat yang terlindung dari cahaya pada suhu tidak lebih dari 20 derajat Celsius.

h. Injeksi

Injeksi merupakan sediaan steril berupa larutan emulsi atau suspensi atau serbuk yang harus dilarutkan atau disuspensikan terlebih dahulu sebelum digunakan yang disuntikan dengan cara merobek jaringan kedalam kulit atau melalui kulit atau selaput lendir. Obat harus disimpan didalam lemari pendingin pada suhu empat sampai delapan derajat celsius.

i. Infus

Infus merupakan sediaan cair yang dibuat dengan menyari simplisia nabati dengan air pada suhu 90 derajat celsius selama limabelas menit. Obat disimpan dalam suhu ruangan dan terhindar dari sinar matahari langsung.

2.6 Pengamatan Mutu Obat

Petugas pengelola yang bertanggung jawab atas penyimpanan obat harus melakukan pengamatan mutu obat secara berkala, paling tidak 28 kali setiap awal bulan. Pengamatan ini harus mencakup evaluasi kualitas obat yang dapat berubah baik secara fisik maupun kimiawi, dan laporan hasilnya harus dikirim ke UPOPPK (Unit Pengelola Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan) Kabupaten/Kota untuk penelitian tambahan (Kemenkes RI, 2016).

2.7 Persyaratan Gudang dan Pengaturan Penyimpanan Obat

Beberapa ketentuan mengenai sarana penyimpanan obat antara lain (Dirjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan RI, 2010) :

a. Persyaratan Gudang

1. Luas minimal 3 x 4 m².
2. Harus memperhatikan kondisi sanitasi.
3. Ruangan kering tidak lembab.
4. Dilengkapi rak atau lemari obat.
5. Dilengkapi pendingin ruangan (AC).
6. Dilengkapi lemari penyimpanan obat khusus.
7. Ada ventilasi agar ada aliran udara dan tidak lembab/panas.

8. Perlu cahaya yang cukup, namun jendela harus mempunyai pelindung untuk menghindarkan adanya cahaya langsung dan berteralis.
 9. Lantai dibuat dari tegel/semen yang tidak memungkinkan bertumpuknya debu dan kotoran lain. Bila perlu diberi alas papan (pallet).
 10. Dinding dibuat licin.
 11. Gudang digunakan khusus untuk penyimpanan obat.
 12. Mempunyai pintu yang dilengkapi kunci ganda.
 13. Tersedia lemari/laci khusus untuk narkotika dan psikotropika yang selalu terkunci.
 14. Sebaiknya ada pengukur suhu ruangan dan kartu suhu.
- b. Kondisi penyimpanan

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menjaga mutu obat perlu sebagai berikut

1. Kelembaban

Obat-obatan yang tidak tertutup dapat dipengaruhi oleh udara lembab, yang mempercepat kerusakan. Untuk menghindari udara lembab tersebut maka perlu dilakukan upaya-upaya berikut :

- 1) Ventilasi harus baik, jendela dibuka
- 2) Simpan obat ditempat yang kering
- 3) Wadah harus selalu tertutup rapat, jangan dibiarkan terbuka

- 4) Bila memungkinkan pasang kipas angin atau AC. Karena makin panas udara di dalam ruangan maka udara semakin lembab
- 5) Biarkan pengering tetap dalam wadah tablet dan kapsul
- 6) Kalau ada atap yang bocor harus segera diperbaiki

2. Sinar matahari

Kebanyakan cairan, larutan, dan injeksi cepat rusak di bawah sinar matahari. Sebagai contoh, injeksi klorpromazin akan menjadi kuning terang sebelum tanggal kadaluarsa.

Cara mencegah kerusakan karena sinar matahari :

- 1) Gunakan wadah botol atau vial yang berwarna gelap (coklat)
- 2) Jangan letakan botol atau vial di udara terbuka
- 3) Obat yang penting dapat disimpan di dalam lemari
- 4) Jendela-jendela diberi gordena
- 5) Kaca jendela dicat putih

c. Temperatur/panas

Obat seperti salep, krim, dan suppositoria sangat sensitif terhadap panas dan dapat meleleh. Karena itu, jangan letakkan obat di dekat sumber panas. Sebagai contoh, salep oksitetrasiklin yang disimpan pada suhu tinggi akan lumer, yang berdampak pada kualitas salep. Ruangan obat harus sejuk, beberapa jenis obat harus disimpan di dalam lemari pendingin pada suhu empat sampai delapan derajat celcius, seperti :

- 1) Vaksin
- 2) Sera dan produk darah
- 3) Antitoxin
- 4) Insulin
- 5) Injeksi antibiotika yang sudah dipakai (sisa)
- 6) Injeksi oksitosin

2.8 Puskesmas

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang terpenting di Indonesia (Dinata, 2018). Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menangani kesehatan masyarakat dan individu dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di lingkungan kerjanya (Kemenkes RI, 2019).

Tujuan puskesmas adalah untuk menciptakan masyarakat yang memiliki perilaku sehat, yang mencakup kesadaran, keinginan, dan kemampuan untuk hidup sehat; mewujudkan masyarakat yang mampu mendapatkan layanan kesehatan berkualitas tinggi; mewujudkan masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang sehat; dan mewujudkan masyarakat dengan derajat kesehatan terbaik. (Kemenkes RI, 2014).

2.8.1 Deskripsi Puskesmas Ketanggungan-Kabupaten Brebes

Kantor Puskesmas Ketanggungan-Kabupaten Brebes merupakan salah satu kantor yang menangani di bidang kesehatan khususnya bagi masyarakat Kecamatan Ketanggungan. Secara geografis Puskesmas Ketanggungan berada di tengah Kecamatan

Ketanggungan, dengan luas tanah \pm 1.500 m² dan luas bangunan \pm 800 m².

Puskesmas Ketanggungan-Kabupaten Brebes jumlah pegawainya pada tahun 2011/2012 sebanyak 32 orang dan jumlah tersebut masih tetap sampai dengan sekarang, yang terdiri dari 1 Kepala Puskesmas, 2 Dokter Umum, 1 Dokter Gigi, 11 Bidan, 6 Perawat, 1 analis, 1 Rekamedik, 3 staf Tata Usaha dan 5 karyawan lainnya.

2.8.2 Visi dan Misi

Visi Puskesmas Ketanggungan-Kabupaten Brebes sebagai penggerak pembangunan kesehatan di Kecamatan Ketanggungan menuju terwujudnya keselamatan yang sehat berkeadilan, sejahtera dan mandiri.

Misi Puskesmas Ketanggungan- Kabupaten Brebes

1. Menetapkan manajemen Puskesmas yang baik dan dinamis,
2. Melaksanakan pembangunan kesehatan masyarakat secara berkesinambungan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat,
3. Meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau di seluruh wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ketanggungan,
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri.

2.8.3 Sumber Daya Manusia

Salah satu komponen sumber daya manusia dalam pengelolaan obat adalah proses penyimpanan obat. Proses ini diawasi oleh kepala puskesmas, penanggung jawab gudang obat, dan apoteker, yang bekerja di bagian pengelolaan obat bersama dengan asisten apoteker dan petugas kesehatan lainnya. Proses ini dimulai saat obat diterima, dan penanggung jawab gudang obat mengatur pengaturan penyimpanan dan biaya.

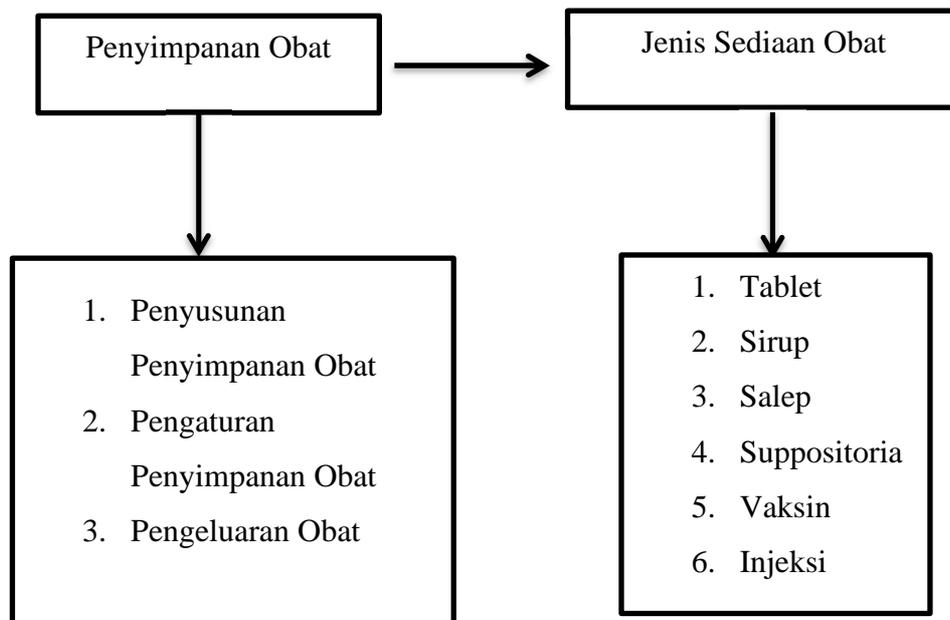
Tenaga kesehatan adalah setiap individu yang mengabdikan diri kepada bidang kesehatan dan telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan melalui pendidikan yang diperlukan untuk melakukan tindakan medis. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pelayanan kefarmasian di Puskesmas harus diberikan oleh Tenaga Kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan untuk melakukannya (Kemenkes, 2014).

2.8.4 Tugas dan Fungsi Puskesmas

Puskesmas mempunyai tugas melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya dalam rangka mendukung terwujudnya kecamatan sehat. Dalam melaksanakan tugas tersebut (Kemenkes RI, 2014).

2.9 Kerangka Teori

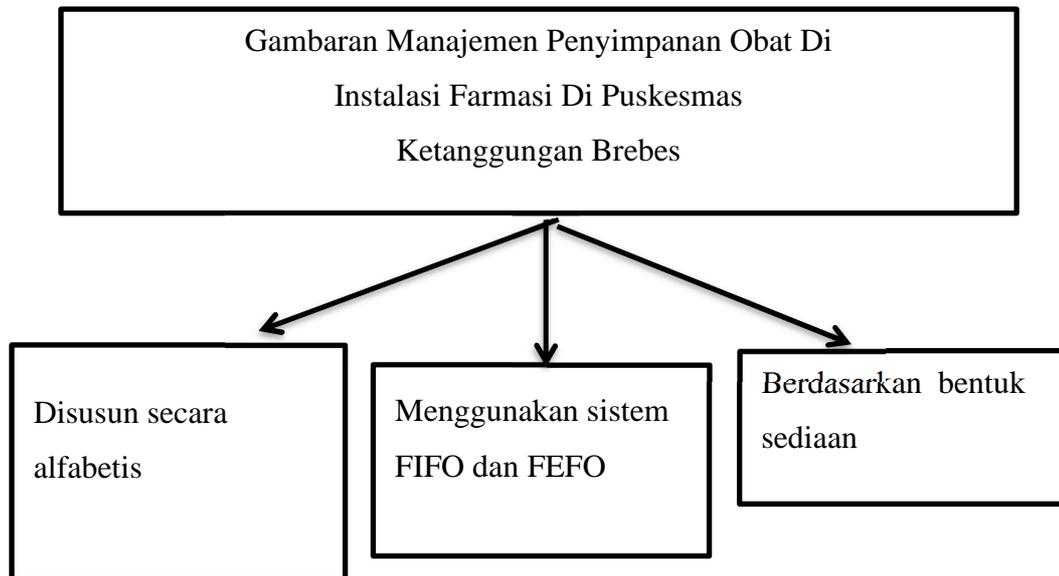
Kerangka teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Di maksudkan agar para peneliti mempunyai wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variabel seperti penyimpanan obat yang diteliti dimana sebagai dasar pengembangan kerangka konsep penelitian (Notoatmodjo, 2012) .



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penyimpanan Obat

2.10 Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep dengan konsep lainnya dengan variabel dari masalah yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penyimpanan Konsep